

harinya, sehingga hafalan lebih terkontrol baik untuk tahfizh (hafalan baru) maupun takrir (hafalan lama/pengulangan). Namun cepat lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung kepada penghafal itu sendiri, sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan penghafal, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Muiyasaroh faktor-faktor internal lainnya meliputi:

- a. Kesehatan: kesehatan jasmani dan rohani sangat menentukan keberhasilan, oleh karena itu pemeliharaan kesehatan sangatlah penting.
- b. Intelegensi dan bakat: jika seseorang memiliki intelegensi baik (IQ tinggi) umumnya mudah belajar dan memiliki hasil belajar yang baik pula, sebaliknya orang yang memiliki intelegensi rendah cenderung sering mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir sehingga mempengaruhi prestasi belajar, biasanya anak seperti ini memiliki prestasi rendah.
- c. Minat dan motivasi: minat dan motivasi merupakan dua aspek psikis, minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan ada juga yang datang dari diri sendiri, jika minat itu berkurang maka akan menghasilkan prestasi yang rendah.
- d. Cara belajar: memperhatikan teknik-teknik belajar seperti cara baca, mencatat, menggarisbawahi, membuat kesimpulan. (Muyasaroh, 2016: 34-35).

c. Target Hafalan

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal al-Qur'an, namun dengan membuat target, seorang penghafal al-Qur'an dapat merancang dan mengejar target yang dia buat, sehingga menghafal al-Qur'an akan lebih semangat dan giat. Sebagai contoh bagi para penghafal al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal al-Qur'an dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

1. Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pementapan pada sore hari.
2. Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang takrir, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari takrir satu, dua, atau tiga juz dan seterusnya. (Ahsin, 2005: 77-78)

Dengan target ini dapat menunjang keberlangsungan hafalan tiap

Menghafal al-Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Di samping itu pula dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar, pola kehidupan yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki. (Nawabuddin, 2005: 36).

Namun demikian, bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas (rata-rata) mampu menghafal al-Qur'an dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi, niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih dalam setiap keadaan, optimis dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan, berusaha keras memusatkan pikiran dari hal-hal yang penting (prioritas) saja, berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat (tidak kondusif), keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai satu satunya tujuan, banyak mengingat kematian, berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, menimba ilmu dari pengalaman mereka dan meminta nasihat pada orang sholih serta banyak berdo'a kepada Allah semoga berkenan meningkatkan kesungguhan dan tidak menyimpang dari tujuan menghafalkan al-Qur'an selama-lamanya. (Qosim, 2008: 24-29).

merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *Ulul Azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya. (Wahid, 2014: 32). Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an karena ketekunan dan kesungguhannya.

Menghafal al-Qur'an merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin melakukan hafalan adalah sebuah semangat, keuletan, kesungguhan dan tidak mengenal putus asa, serta harus ikhlas niatnya karena Allah. (Badwilan, 2007: 102).

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal al-Qur'an, maka harus berniat untuk mencari keridhaan Allah, tanpa bertujuan lainnya, seperti mencari keuntungan material atau immaterial. (Badwilan, 2007: 52). Seorang penghafal mestinya bersikap ikhlas dalam berdoa kepada Allah. Hal tersebut dilakukan agar membantu dalam menghafalnya, karena doa ada pengaruh yang sangat luar biasa dalam menghilangkan semua kesulitan yang menghadangnya. (Badwilan, 2007: 37).

b. Kecerdasan dan Kekuatan Ingatan

d. Lingkungan sekitar: lingkungan sekitar, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim. Faktor eksternal juga merupakan faktor utama dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an. (Muyasaroh, 2016: 35-36).

2. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu penghafal al-Qur'an, yaitu meliputi:

a. Persiapan Individu

Studi-studi paedagogis (ilmu pendidikan) modern menetapkan bahwa pada faktor-faktor tersebut terdapat sifat-sifat individu yang khusus berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, hafalan, ataupun mengingat-ingat. Sifat-sifat tersebut ialah: 1) minat (*desire*), 2) menelaah (*ekpectation*), 3) perhatian (*interest*). Apabila sifat-sifat ini berkumpul pada seorang penghafal serentak maka pada dirinya akan ditemukan konsentrasi yang timbul secara serentak, karena itu ia tidak akan mendapat kesulitan yang besar dalam menghafal, mengkaji, membaca maupun merenungkan al-Qur'an. Sudah semestinya bagi penghafal al-Qur'an harus menaruh perhatian dan minat yang sungguh-sungguh untuk menghafal al-Qur'an, menelaahnya, mendalami isinya dan mengamalkannya. (Nawabuddin, 2005: 29).

Dengan adanya tekad yang besar, kuat dan terus berusaha untuk menghafalkan al-Qur'an maka semua ujian-ujian tersebut Insya Allah akan bisa dilalui dengan penuh rasa sabar. Menghafal al-Qur'an

tidak terlalu sempit, cukup penerangan dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan. (Ahsin, 2005: 61). Sehingga seseorang yang menghafal al-Qur'an dalam kondisi kesehatan yang baik tidak merasa tegang dan sesak.

Dapat dipahami, bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal al-Qur'an berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu dengan pengelolaan waktu dan memilih tempat yang tepat untuk menghafal al-Qur'an sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an.

Menurut Muyasaroh faktor-faktor eksternal lainnya yang sangat berpengaruh adalah:

- a. Keluarga: ayah, ibu, anak dan famili sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau cekcoknya orang tua, keakraban hubungan orang tua dengan anak, ketenangan situasi dalam rumah dan sekitar.
- b. Kualitas guru: metode mengajar yang digunakan, kesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, fasilitas belajar, keadaan ruangan, jumlah siswa, pelaksanaan tata tertib.
- c. Masyarakat: terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, memiliki moral yang baik dan lain-lain.

teladan, dalam hal perhatian mereka dan perhatiannya terhadap waktu serta penggunaannya yang sering kali disia-siakan oleh selain mereka dan juga dapat melihat pada cara ulama menghidupkan waktu-waktu serta keadaan-keadaan, maka dapat mencontoh dan teladan tinggi pada ulama' dalam menggunakan dan memberikan perhatian pada waktu tersebut. (Batwilan, 207: 148-149).

Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an adalah berbaring (tidur-tiduran) sebelum menghafal al-Qur'an. Setelah kemauan timbul untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memperhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan al-Qur'an.

Maka, yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Disyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal. Dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara. (Qosim, 2008: 74-75). Serta memilih tempat yang

Ramadhan, sebelum shalat Jum'at. Seandainya seseorang membiasakan diri datang lebih awal untuk shalat pada setiap Jum'at dan memperhatikan hafalan sejumlah ayat al-Qur'an, maka dalam masalah itu akan mendapatkan pahala datang lebih awal untuk shalat. (Qosim, 2008: 150).

Diantara waktu-waktu yang diberikan kepada seseorang untuk menghafal sejumlah besar ayat al-Qur'an adalah waktu-waktu liburan. Betapa banyak waktu yang digunakan pada saat itu untuk tidur atau dihabiskan pada sesuatu yang menyenangkan keadaanya. Menyibukkan diri dengan menghafal al-Qur'an adalah satu hal yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Karenanya, seorang bisa menghafal dalam semua pekerjaannya, dan juga dalam perjalanan atau tidak sedang berpergian. (Batwilan, 207: 151).

Masalah yang terkait dengan waktu, jika dihubungkan dengan perempuan, maka akan lebih banyak lagi. Berapa banyak waktu yang digunakan seorang perempuan di rumahnya saat sibuk mempersiapkan makanan, menyetrika pakaian, atau tugas-tugas dan tanggung jawab rumah tangga lainnya. Waktu-waktu ini, dan juga selainnya, sekiranya digunakan untuk menyimak al-Qur'an serta mempersiapkan beberapa ayat yang diulang-ulang untuk disimak, maka akan bisa menghafal sejumlah besar ayat al-Qur'an yang mungkin tidak mudah dilakukan pada selainnya.

Seandainya melihat pada sekelompok ulama' salaf yang menjadi

waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur. (Habibillah, 2011: 80-81).

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Ahsin, 2005: 59-60).

- a. Waktu sebelum terbit fajar
- b. Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c. Setelah bangun dari tidur siang
- d. Setelah shalat
- e. Waktu diantara maghrib dan isya'.

Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal al-Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal al-Qur'an yang variatif.

Meskipun begitu, ada waktu-waktu yang mungkin bisa dipersiapkan ketimbang waktu-waktu lainnya, lantaran seseorang bisa memiliki banyak waktu senggang, minat yang besar, dan jauh dari berbagai rintangan. Diantaranya pada bulan mulia, yaitu bulan

Guru/Ustadz membaca terlebih dahulu, kemudian di susul santrinya. Dengan metode ini, Ustadz dapat menerapkan cara membaca uruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santrinya dapat melihat dan menyaksikan secara langsung praktik keluarnya uruf dari lidah Ustadz untuk ditirukannya, yang disebut dengan musyafahah (adu lidah).

Kedua, santri membaca langsung di depan Ustadz, sedangkan Ustadznya menyimak. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau setoran bacaan.

Ketiga, Ustadz mengulang-ulang bacaan, sedangkan santrinya menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar. (Syarifuddin, 2006: 81).

Dari ketiga metode tersebut, yang paling banyak digunakan pada Pondok Pesantren adalah metode yang kedua. Karena dalam metode sorogan terdapat sisi positif yaitu lebih aktifnya santri di banding dengan gurunya, yang dilakukan pada saat ngaji, baik ketika setoran hafalan baru maupun ketika muraja'ah hafalan.

b. Manajemen waktu dan tempat

Seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an. Tetapi memang

c. Tidak Sungguh-sungguh

Al-Qur'an adalah sebuah kitab agung yang membutuhkan kesabaran, kekuatan, dan tekad yang kuat.

d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Menghafal al-Qur'an harus menghindari dan menjauhi perbuatan dosa, karena perbuatan dosa atau maksiat dapat melemahkan ingatan dan membuat lupa hafalan al-Qur'an (Asy-Syinqithi, 2011: 99).

e. Berganti-ganti mushaf

Berganti-ganti mushaf juga akan menyulitkan dalam menghafal al-Qur'an dan melemahkan hafalan. Sebab, setiap mushaf mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Maka menghafal al-Qur'an dianjurkan menggunakan satu mushaf untuk mempermudah proses menghafal dan mengulang hafalan (Wahid, 2014: 122).

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi program tahfizh al-Qur'an bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor Eksternal

a. Metode yang digunakan

Pertama, Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini menghafal al-Qur'an. Prinsip pengajaran al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik (menghafal al-Qur'an). Di antara metode tersebut adalah sebagai berikut: Pertama,

2. Faktor Penghambat Menghafal al-Qur'an

Ada beberapa hal yang membuat sulit menghafal al-Qur'an, (1) Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid, (2) Tidak sabar, (3) Tidak sungguh- sungguh, (4) Tidak menghindari dan menjauhi maksiat, (5) Berganti-ganti mushaf (Wahid, 2014: 113-124).

Menurut Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi dalam bukunya kiat mudah menghafal al-Qur'an ada beberapa hal yang menghambat menghafal al-Qur'an, yaitu: dosa dan maksiat, terlalu mementingkan urusan dunia, kesombongan, tergesa-gesa, sikap malas dan lemah, mengabaikan muraja'ah, was-was dan pikiran yang keliru.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat menghafal al-Qur'an ialah sebagai berikut:

a. Tidak Menguasai Makharijul Huruf dan Tajwid

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal al-Qur'an ialah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi Makharijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Sebelum menghafal al-Qur'an harus lancar dan benar bacaannya, sehingga mempermudah dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an (Wahid, 2014: 114).

b. Tidak Sabar

Menghafal al-Qur'an diperlukan kerja keras, ketekunan dan kesabaran karena proses menghafal memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan (Rouf, 2009:108).

- d) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 4 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 4 tahun, 4 bulan, 24 hari.
- e) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 5 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 3 tahun, 6 bulan, 7 hari.
- f) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 6 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 11 bulan, 4 hari.
- g) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 7 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 6 bulan, 3 hari.
- h) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 8 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 2 bulan, 12 hari.
- i) Apabila menghafal al-Qur'an sehari satu wajah, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 1 tahun, 8 bulan, 12 hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an diantaranya memiliki usia yang ideal yaitu sekitar umur 6-21 tahun. Tidak terlalu dini dan juga tidak terlalu dewasa, karena jika terlalu dini akan memberatkan jiwa si anak, sebaliknya jika terlalu dewasa sulit mencari waktu luang karena sudah memiliki banyak kesibukan. Faktor pendukung lainnya yaitu manajemen waktu, tempat menghafal dan membuat target hafalan. Seorang penghafal al-Qur'an harus mampu mengatur waktunya untuk menghafal al-Qur'an setiap harinya, memilih tempat yang nyaman untuk menghafal dan menargetkan hafalannya.

c. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, para penghafal ada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi. (Ahsin, 2005: 61).

d. Membuat Target Hafalan

Bagi orang yang ingin menghafal al-Qur'an wajib menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari. Perhatikan perkiraan berikut ini (Badwilan, 2009: 199-202):

- a) Apabila menghafal al-Qur'an sehari satu ayat saja, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 17 tahun, 7 bulan, 9 hari.
- b) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 2 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 8 tahun, 9 bulan, 18 hari.
- c) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 3 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 5 tahun, 10 bulan, 13 hari.

menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia bisa lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun. Namun demikian bagi kanak-kanak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal al-Qur'an tidak boleh dipaksakan diluar batas kemampuan psikologisnya. (Ahsin, 2005: 56-57).

b. Manajemen Waktu

Penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal al-Qur'an. Para psikologi mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya. (Ahsin, 2005: 58-59).

cetakan mushaf al-Qur'an, memperbaiki bacaan lebih didahulukan daripada menghafal, proses menyambung ayat dapat menguatkan hafalan, aktifitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan baru agar tidak keliru dan hilang, menghafal setiap hari secara rutin lebih baik daripada menghafal secara tidak rutin, menghafal secara perlahan dan teratur lebih baik daripada menghafal secara cepat dan tergesa-gesa, memusatkan perhatian pada ayat-ayat yang hampir sama dapat mencegah tercampurnya hafalan, pentingnya menjaga hubungan baik dengan guru, memusatkan pandangan pada tulisan ayat-ayat di mushaf ketika menghafal, menggabungkan antara menghafal dan membaca al-Qur'an dengan mengamalkannya, serta selalu mengerjakan ketaatan dan meninggalkan maksiat, muraja'ah (mengulangi hafalan) secara rutin dapat mengekalkan hafalan, pemahaman sempurna merupakan jalan untuk menghafal secara sempurna, dorongan kuat dan motivasi yang lurus untuk menghafal al-Qur'an, bersandar kepada Allah SWT dengan cara berdo'a, berdzikir dan memohon bantuan-Nya. (Yahya, 2016: 53-101).

B. FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN

1. Faktor Pendukung Menghafal al-Qur'an

a. Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

menghafal Al Qur'an, maka akan lebih mudah memotivasi diri kita dalam menghafalkan Kalam Allah SWT.

10. Langkah-Langkah Menghafal al-Qur'an

Menurut Majdi Ubaid (2014: 31-155) terdapat beberapa langkah-langkah penting yang harus diperhatikan bagi penghafal juga dapat membantu dalam proses menghafal al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan Kerinduan, Kecintaan dan Keinginan yang Menyala-nyala untuk Menghafal Al-Qur'an
- b. Memupuk Ikhlas, Tawakkal dan Do'a
- c. Jangan Banyak Beralasan
- d. Memperkuat Keyakinan Diri dan Kata-Kata Positif
- e. Menciptakan Rasa Rilek dan Suasana Belajar yang Ideal
- f. Melakukan Visualisasi
- g. Optimalisasi Panca Indra
- h. Murajaah (Pengulangan)
- i. Menentukan Tujuan dan Menyusun Rencana

Beberapa kaidah-kaidah umum dan prinsip-prinsip dasar menghafal al-Qur'an, sebagai berikut: Ikhlas adalah rahasia untuk mendapatkan taufiq dan dibukakannya hati oleh Allah SWT, menghafal di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, memilih waktu yang tepat untuk membantu menghafal, memilih tempat yang baik untuk menghafal, senandung dan bacaan yang baik dengan suara yang bisa terdengar dapat menguatkan hafalan Ayat-ayat al-Qur'an dalam ingatan, hanya menggunakan satu

kelancaran atau kesuksesan. Hal ini juga mungkin akan dirasakan oleh mereka yang sedang menghafalkan al-Qur'an.

Proses menghafalkan al-Qur'an kemungkinan akan mengalami banyak sekali kendala (rintangan) atau hambatan, seperti kejenuhan, gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat yang sulit menghafalkannya dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafalkannya.

Dengan demikian, pemeliharaan hafalan yang sudah dimiliki seseorang itu sangat berat untuk keabadian dalam dadanya. Dengan mengulang-ulang dan sering membaca kembali hafalannya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, akan memberikan harapan yang kemungkinan besar dapat menjamin kelestariannya.

Andaikan banyak orang yang mempunyai niat dan tekad itupun masih belum cukup kalau tidak dibarengi dengan kesabaran. Namun disini Imam al-Ghazali berpendapat, bahwa sabar dibagi menjadi dua yaitu berbentuk jasmaniah dan berbentuk rohaniah.

d. Memilih tempat yang representative

Selain dari syarat tiga diatas ada juga yang penting dilakukan sebelum menghafal al-Qur'an yaitu memilih tempat yang sesuai dengan tujuan kita. Walaupun kita punya niat, tekad dan kesabaran namun lingkungan tidak mendukung, maka akan mengalami kesulitan dalam menghafal. Ketika lingkungannya orang-orang yang sama-sama

a. Niat yang ikhlas

Niat merupakan suatu motor penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Niat merupakan suatu motivasi, sedangkan motivasi itu sendiri akan mampu memberikan suatu dorongan jikalau motivasi itu sendiri mampu mempengaruhinya. Niat atau tekad yang kuat dan murni (sejati) akan mampu memberikan dorongan yang kuat juga. Adanya niat yang ikhlas pada diri seseorang, akan mampu menghadapi, dan mengatasi kendala-kendala (rintangan) yang ada.

b. Memiliki Tekad yang Kuat (Motivasi)

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Selain itu, orang yang memiliki tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa terobsesi dan antusias untuk merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga. Sebagian dari kita terkadang memiliki keinginan atau niat untuk menghafal al-Qur'an. Namun, orang menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya dengan keinginan dan niat yang ikhlas tanpa dibarengi dengan tekad yang kuat untuk melakukannya.

c. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Dalam menjalani kehidupan setiap insan harus mempunyai modal utama yaitu keteguhan dan kesabaran. Karena tidak selamanya kehidupan seseorang dalam menjalani kehidupan ini mengalami

- 2) Pembina adalah seorang yang mantap ilmu pengetahuan, keagamaan dan kema'rifatnya.
- 3) Pembina harus memiliki teladan dalam perkataan dan perbuatan.
- 4) Pembina harus mampu mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.
- 5) Pembina harus mampu menguasai diri dengan memiliki sifat sabar dalam setiap hal.

b. Syarat Murid Tahfizh Al-Qur'an

Menurut Sa'ad Riyadh ada beberapa syarat bagi anak sebelum menghafal al-Qur'an agar dalam pembelajaran al-Qur'an anak mudah dalam menghafal, antara lain:

- 1) Anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Kondisi anak sehat jasmani dan rohani.
- 3) Suasana hati anak tenang.
- 4) Hubungan anak dengan orang tua harmonis.

Sedangkan ketentuan dalam pengambilan suatu kebijaksanaan memang seharusnya dilaksanakan dan direalisasikan. Sebagai ketentuan dalam menghafalkan al-Qur'an, itu sama halnya menjadi persyaratan atau hal yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan dalam menghafalkan al-Qur'an dapat lancar dan berhasil. Menghafalkan al-Qur'an bukan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan seseorang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, ia mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Adapun persyaratan-persyaratan tersebut adalah: (Amali, 2012: 103-113).

8. Hukum Menghafal al-Qur'an

Pemahaman akan suatu hukum dalam segala permasalahan haruslah diperjelas dan dipertegas. Sehingga dalam kehidupan jelas norma dan etika yang berjalan dalam suatu tatanan masyarakat sekarang ini. Termasuk dalam permasalahan hukum menghafal al-Qur'an ini, perlu adanya landasan yang jelas. Sehingga masyarakat akan bisa memahami dan bagaimana harus mengambil sikap.

Kita telah mengetahui bahwasanya al-Qur'an merupakan suatu kitab suci umat Islam sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Tidak semua manusia yang mampu menghafalkannya dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali al-Qur'an, dan hamba-hamba yang terpilih lah yang sanggup (mampu) menghafalkannya. Hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Sa'adulloh menyatakan bahwa "menghafal al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*" bagi umat Islam, artinya jika dilaksanakan oleh sekelompok orang maka gugurlah kewajiban dan berlaku untuk semuanya, jika tidak seorangpun yang melakukan hal tersebut maka berdosa lah semuanya. (Muyasaroh, 2016: 92).

9. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

a. Syarat Pembina Tahfizh Al-Qur'an

Menurut Sa'dullah syarat-syarat pembina tahfizh yang ideal dalam mengajar menghafal al-Qur'an antara lain:

- 1) Pembina adalah seorang *Hafizh / Hafizhah* yang berkualitas tinggi, baik dalam hal makhroj, tajwid dan kelancaran hafalannya.

nikmat kenabian, bedanya ia tidak mendapatkan wahyu.

2. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
3. Seorang Hafizh al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan Tasyrif Nabawi (Penghargaan khusus dari Nabi saw). Diantaranya Penghargaan Nabi yang pernah diberikan Nabi saw kepada para sahabat penghafal al-Qur'an adalah perhatian yang khusus kepada para syuhada Uhud yang Hafizh al-Qur'an. Rasul mendahulukan pemakamannya.
4. Hifzul Qur'an merupakan ciri orang yang berilmu.
5. Menghormati seorang Hafizh al-Qur'an berarti mengagungkan Allah, al-Qur'an akan menjadi penolong (syafaat) bagi penghafalnya.
6. Hifzul Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga.
7. Para penghafal al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat.
8. Bagi para penghafal kehormatan berupa tajul karomah (mahkota kemuliaan).
9. Kedua orang tua penghafal al-Qur'an mendapat kemuliaan.
10. Penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari al-Qur'an. Untuk sampai tingkat hafal terus menerus tanpa ada yang lupa, seseorang memerlukan pengulangan yang banyak, baik ketika sedang atau selesai menghafal. Dan begitulah sepanjang hayatnya sampai kembali kepada Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dari setiap hurufnya. (Khalid, 2008: 19).

Kitab suci al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan:

Pertama, keistimewaan *tilawah*, artinya al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan dianjurkan untuk selalu dijadikan bacaan harian. Membacanya dinilai oleh Allah SWT sebagai ibadah, bahkan juga perhitungan pahala yang diberikan Allah bukan dihitung perkata atau perayat, namun perhuruf.

Kedua, keistimewaan *tadabbur*, al-Qur'an benar-benar menjadi ruh dan sebagai penggerak bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca ayat-ayatnya dan direnungkan makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Selain al-Qur'an di *tadabburi*, agar menjadi peringatan bagi orang-orang beriman bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab panduan/pedoman hidup untuk kesejahteraan manusia di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Ketiga, keistimewaan *hifz* (hafalan), artinya al-Qur'an selain dibaca atau direnungkan juga perlu dihafal, di pindahkan dari tulisan ke dalam ingatan. Karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu juga sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang. (Muyasaroh, 2016: 86-87).

Ada beberapa keistimewaan atau Fadhilah dari menghafal al-Qur'an yaitu fadilah dunia dan akhirat diantaranya:

1. Hifzul Qur'an merupakan nikmat Rabbani yang datang dari Allah, bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para ahlul Qur'an, bahkan nikmat mampu menghafal al-Qur'an sama dengan

Berikut ini dikemukakan beberapa hal bagaimana cara Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam menghafal al-Qur'an dan menjaga hafalannya, yaitu:

- a. Rasulullah SAW dan para sahabatnya selalu mengulangi hafalannya dalam shalat dan terlebih dalam *qiyamullail*.
 - b. Pengajaran al-Qur'an yang dilakukan Jibril kepada Rasulullah SAW.
 - c. Pengajaran al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.
 - d. Tilawah dan pengajaran al-Qur'an yang dilakukan para sahabat.
- (Ahmad, 2007: 35).

7. Keistimewaan al-Qur'an dan Penghafal al-Qur'an

Suatu usaha dalam memurnikan keotentikan al-Qur'an adalah usaha yang sangat mulia. Usaha ini sudah ada sejak perjalanan awal agama Islam pada zaman Rasulullah SAW masih hidup diteruskan pada zaman sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in dan sampai pada saat sekarang ini masih berlangsung dengan baik. Keotentikan al-Qur'an ini sangat terjamin, karena Allah SWT sendiri yang akan menjaganya secara langsung sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(Departemen Agama RI, 2012: 322).

Dalam penelitian ini, model evaluasi yang digunakan oleh peneliti adalah model evaluasi formatif saja. Alasan penggunaan model evaluasi ini adalah karena model evaluasi ini dilakukan pada waktu program tahfizh al-Qur'an masih berjalan dan belum berakhir, evaluasi meliputi: evaluasi harian, evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi tahunan, evaluasi terencana dan evaluasi tidak terencana. Selain itu model evaluasi formatif ini merupakan model evaluasi yang mudah untuk dipahami dan dilaksanakan.

6. Sejarah Penghafalan al-Qur'an

Rasulullah SAW dan para sahabatnya sangat antusias dalam menghafal al-Qur'an, tidak ada hal yang paling utama dalam kehidupan mereka kecuali al-Qur'an. Hal ini dapat diketahui dari cara beliau menghafal ketika suatu ayat akan turun. Ketika suatu ayat diturunkan, beliau bergegang untuk menghafalnya dan mengulang-ulangnya sampai hafal, karena beliau khawatir jika lupa atau keliru membacanya. (Hajar, 2000: 524).

Walaupun Allah SWT telah menanggung pemeliharaan al-Qur'an namun Nabi Muhammad SAW selalu bersemangat memelihara hafalannya tiap waktu dan kesempatan baik ketika berdiri, berjalan, ataupun berbaring kecuali kondisi *janabah* ini beliau lakukan karena al-Qur'an itu cepat hilang jika tidak di ulang-ulang.

b. UCLA Evaluation model

- 1) *Sistem assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- 2) *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- 3) *Program implementtion*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan?.
- 4) *Program improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, sebagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga?
- 5) *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program. (Tayibnapis, 2008: 15).

c. *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain *goal free evaluation model*, Michael Scriven juga mengembangkan model evaluasi formatif-sumatif (*formatif-sumatif evaluation model*). Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Pada evaluasi model ini, evaluator tidak melepaskan diri dari tujuan (Arikunto dkk, 2004: 25-26).

5. Evaluasi Program Tahfizh al-Qur'an

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. (Arifin, 2013: 02).

Ada beberapa model evaluasi program :

a. CIPP Evaluation Model

- 1) *Context evaluation, to serve planning decision.* Kontek evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.
- 2) *Input evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- 3) *Process evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.
- 4) *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? (Tayibnaxis, 2008: 14).

al-Karim. Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu di antaranya, atau digunakan semua sebagai alternatif atau kompilasi metode di atas agar berkesan tidak monoton, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

b. Strategi Pembelajaran Tahfizh al-Qur'an

Untuk mempermudah kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, diperlukan strategi menghafal yang baik. Ahsin menjelaskan strategi itu sebagai berikut:

- 1) Strategi pengulangan ganda
- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar telah hafal
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafal dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf
- 5) Memahami pengertian ayat-ayat yang serupa
- 6) Disetorkan pada seorang pembina. (Ahsin, 2009: 67).

Al-Hajiri menjelaskan strategi yang perlu diperhatikan bagi yang hendak menghafal al-Qur'an yang berkaitan dengan luar dirinya yaitu:

- 1) memilih guru
- 2) memilih mushaf
- 3) memilih teman
- 4) memilih tempat
- 5) memilih waktu
- 6) memilih yang akan dihafal
- 7) memilih makanan dan minuman. (Al-Hajiri, 2009: 86).

hafalkannya. Semakin sering membaca al-Qur'an (*bin-nadzri*), maka akan semakin mudah menghafalkan. Contohnya, jika seseorang sering membaca surat al- Faatihah dan Yaasiin atau surat-surat lain yang sering dibaca, maka lama kelamaan menjadi hafal dengan sendirinya karena seringnya dibaca. (Wahid, 2014: 102).

Hal tersebut sering dilakukan oleh ulama-ulama salaf. Mereka mempraktikkan metode sering membaca al-Qur'an atau materi lainnya sampai menjadi hafal dengan sendirinya. Dan metode tersebut juga sangat cocok dan dapat membantu bagi orang-orang yang mempunyai daya ingat agak lemah.

9) Menyetorkan Hafalan kepada Guru yang Tahfidz Al-Qur'an

Setiap santri atau murid ataupun seseorang yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, atau kiyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.

Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Pada dasarnya, al-Qur'an diambil dengan cara *talaqqi* (berguru kepada ahlinya), dan sangat di sarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal Al-Qur'an. Sehingga, seorang murid tidak terjerumus dalam kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an

menghilangkan kejenuhan, di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

6) Metode Simaan Sesama Teman

Maksud dengan metode ini adalah simaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan simaan Al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya. (Wahid, 2014: 98).

7) Metode Mengulang atau *Takrir*

Metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalanyang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah. Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain. (Wahid, 2014: 75).

8) Memperbanyak Membaca Al-Qur'an sebelum Menghafal

Suatu metode untuk mempercepat menghafalkan al-Qur'an ialah memperbanyak membaca al-Qur'an sesering mungkin sebelum menghafalkan al-Qur'an. Yang mana tujuannya untuk mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah dalam meng-

terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis dan baca al-Qur'an. menghafal al-Qur'an dengan metode mendengarkan (*sima'i*) ini memiliki keuntungan, seorang penghafal akan cepat lancar baik sambungan antar ayat satu dengan ayat berikutnya. Namun metode ini juga terdapat kelemahan yaitu pada jangka panjang jika seorang penghafal lupa akan sulit untuk mengingatnya, karena tidak ada bayangan terhadap tulisan dan letak ayat pada mushaf. (Munjahid, 2007: 120).

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap. (Ahsin, 2005: 65).

5) Metode *Jama'*

Yang dimaksud metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat

Ada juga beberapa pendapat lain tentang metode menghafal al-Qur'an :

1) Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu meng-kondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bayangannya, hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif. (Ahsin, 2005: 41).

2) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya. (Ahsin, 2005: 41).

3) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra,

2) *Talaqqi*

Yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya. (Amali, 2012: 83). Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

3) *Muadalah*

Yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian. (Amali, 2012: 83). Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-Qur'an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan murattal al-Qur'an melalui kaset-kaset *tilawatul Qur'an*. (Aziz, 2004 : 52).

4) *Muraja'ah*

Yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat al-Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an. (Raghib, 2013: 119). Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan *muraja'ah*. (Aziz, 2004 : 57).

- b. Menghafal 2,5 halaman per hari jumlah tersebut sama dengan 1/8 juz. Dengan menggunakan cara ini, maka akan mampu menghafal al-Qur'an 30 juz selama 240 hari atau kurang dari satu tahun. Tentu saja hal tersebut dapat terwujud jika target hafalan per hari berjalan lancar dan istiqomah.

Sedangkan menurut Agus Sugianto, jika dalam satu bulan diambil 20 hari dan satu halaman per hari atau 1 pojok dengan demikian dapat menghafalkan 20 halaman dalam satu bulan, 240 halaman dalam satu tahun (12 juz), dengan demikian hafalan dapat diselesaikan dalam waktu lebih kurang 3 tahun. (Sugianto, 2004: 89).

4. Metode dan Strategi Program Tahfizh al-Qur'an

- a. Metode Tahfizh al-Qur'an

Macam-macam metode menghafal al-Qur'an menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1) *Talqin*

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya. (Amali, 2012: 83). Dengan metode ini santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak. (Aziz, 2004: 51).

hafalan terjadwal atau terprogram maka tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid ada beberapa langkah yang dapat digunakan dalam menentukan target hafalan: (Wahid, 2012: 85).

- a. Apabila setiap hari menargetkan hafalan sebanyak 1 halaman dengan menggunakan al-Qur'an pojok, maka hal ini harus dilakukan secara istiqomah, sehingga akan mampu menyelesaikan hafalan dalam waktu 600 hari atau lebih kurang dua tahun.
- b. Apabila setiap hari menargetkan hafalan sebanyak 2 halaman setengah atau 1/8 juz, maka akan mampu menyelesaikan hafalan dalam waktu 240 hari atau lebih kurang satu tahun.
- c. Apabila setiap hari menargetkan hafalan beberapa ayat saja, misalnya 3 sampai 5 ayat, maka waktu untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an sebanyak 30 juz akan berlangsung lama.

Menurut Raisya Maula Ibnu Rusyd, menentukan target hafalan bisa dilakukan dengan cara-cara diantaranya: (Rusyd, 2015: 178).

- a. Menghafal satu halaman per hari pada mushaf pojok. Setiap satu juz dalam al-Qur'an terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman. Sedangkan dalam satu halaman terdapat 15 baris, jadi 30 juz itu berarti terdiri atas 300 lembar atau 600 halaman. Dengan target satu halaman per hari akan mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Menurut Abdul Rachman Shaleh menjelaskan bahwa bahan ajar atau materi adalah terstruktur dalam kajian rumpun mata pelajaran, baik meliputi ruang lingkup sekuensial maupun tingkat kesulitannya. (Shaleh, 2012: 218).

Dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan ajar atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, terstruktur dalam kajian rumpun mata pelajaran yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan materi dalam menghafal al-Qur'an adalah materi yang sudah ditentukan yaitu al-Qur'an al-Karim. Materi menghafal al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz berisikan 114 surat.

Bagi para penghafal al-Qur'an hendaknya membuat target hafalan dalam setiap harinya, dalam membuat target hafalan harus ada waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz al-Qur'an. Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif, sebab hal ini akan terus membangkitkan semangat menghafal, selain itu apabila

melalui interaksi rutin, kerjasama dengan santri lain dan memiliki jiwa bersedia membantu orang lain, semua kegiatan tersebut telah terintegrasi dalam program pembelajaran tahfizh al-Qur'an yang telah digulirkan di pondok pesantren. (Muyasaroh, 2016: 91).

Dengan aktivitas yang dilakukan selama mengikuti program tahfizh al-Qur'an di pondok pesantren secara tidak langsung mereka telah belajar untuk mampu memiliki ketiga kompetensi yaitu kompetensi kognitif dijabarkan berupa kemampuan menghafal al-Qur'an 30 juz lengkap dengan penguasaan hukum-hukum tajwid beserta praktik pada ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal, *adab* dan *fashahah*. Kompetensi afektif berupa kecakapan individu (*nafsiyah*) dijabarkan berupa kemampuan memiliki jiwa mandiri, disiplin, memiliki rasa empati terhadap orang lain. Kompetensi psikomotorik (amal shalih) dijabarkan melalui kecakapan sosial yaitu mampu berinteraksi dengan orang lain, mampu bekerjasama dan mampu membantu orang lain. Dengan demikian melalui program pembelajaran tahfizh al-Qur'an maka dapat mencetak generasi Qur'ani yang hafal al-Qur'an, berakhlakul karimah dan mampu beramal shalih.

3. Materi Program Tahfizh al-Qur'an

Menurut Muhaimin materi dalam menghafal al-Qur'an adalah materi yang sudah ditentukan yaitu al-Qur'an al-Karim. Materi menghafal al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz berisikan 114 surat. (Muhaimin, 1985: 252).

Qur'an, menerapkan hukum tajwid, memahami isi kandungan al-Qur'an, membangkitkan motivasi, menjadikan anak selalu melangkah lebih maju, bersikap positif dan membangun, mencegah diri dari ketertinggalan dan keterputusasaan, mendorong untuk melangkah ke depan dan menjadikan amalnya membawa hasil yang baik. (Al-Muhib, 2008: 15).

- b. Menghafal al-Qur'an dapat membentuk kompetensi akhlak mulia, seperti memiliki jiwa yang tenang, mandiri, memiliki rasa empati dan disiplin. (Muyasaroh, 2016: 90).
- c. Menghafal al-Qur'an dapat menumbuhkembangkan kompetensi amal salih: 1) mampu berinteraksi dengan sesama, karena para santri biasanya tinggal dalam satu asrama, mereka terbiasa dengan aktivitas yang dikerjakan secara bersama-sama seperti saat di kelas, kerja bakti, shalat berjama'ah, *simaan* al-Qur'an dan lainnya, sehingga tercipta suasana interaksi yang komunikatif antar santri setiap hari. 2) kerjasama, biasanya santri diberi kegiatan yang dikerjakan secara bergilir menurut kelompok masing-masing seperti piket membersihkan kamar, masjid, *simaan* dengan teman sejawat. 3) membantu orang lain, komunitas santri dalam asrama jika didapati santri yang sakit mereka akan membantu mengurusnya seperti mengajak ke dokter, membelikan obat, mengizinkan kepada guru, bahkan mengurus saat berada di rumah sakit. Dengan menjalankan program tahfizh al-Qur'an dengan tidak disadari maka santri akan memiliki kemampuan menjalin komunikasi

Sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui malaikat Jibril dengan perantara Rasul terakhir Muhammad Saw, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah. (Nawawi, 2011: 239).

Tahfizh al-Qur'an yang biasa dijuluki dengan sebutan *hifzhi al-Qur'an* adalah menghafal al-Qur'an, mengingat atau menjaga kemurnian Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani yaitu dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas dengan maksud beribadah, memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir. (Munjahid, 2007: 73-74).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan tahfizh al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an mulai dari surat *Al-Fatihah* sampai Surat *An-Nas* tanpa melihat al-Qur'an dengan tujuan beribadah kepada Allah, menjaga dan memelihara kalam Allah.

2. Tujuan Program Tahfizh al-Qur'an

Ada beberapa tujuan dalam program tahfizh al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a. Mengkader dan mencetak generasi *Hafizh* dan *Hafizhah*, santri memiliki kompetensi tahfizh al-Qur'an yaitu, menguasai hafalan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik, tepat dalam mengucapkan huruf-huruf al-

(Yunus, 1989: 105). Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. (Aziz, 2004: 49). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan, telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya). (Depdiknas, 2002: 381). Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. (Nawabuddin, 2005: 23).

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

- a. Menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa. (Baharuddin, 2010: 113).
- b. Menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. (Djamarah, 2008: 44).
- c. Menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun dikehendaki. (Qoyyum, 2009: 12).
- d. Menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak. (Mahmud, 2010: 128).

program yang akan dilaksanakan menjadi lebih jelas dan terarah.

Selanjutnya komponen-komponen program adalah unsur-unsur membangun sebuah program yang saling terkait dan merupakan faktor-faktor penentu terhadap keberhasilan program. Dalam melaksanakan sebuah program tentu harus mengidentifikasi terlebih dahulu komponen-komponen atau unsur-unsurnya agar pelaksanaan program tersebut dapat berjalan dengan baik.

Sudjana menyebutkan komponen program itu meliputi beberapa hal, antara lain; tujuan, sasaran, isi, jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, sarana prasarana, alat, organisasi penyelenggara dan lain sebagainya. (Sudjana, 2009: 01). Banyaknya komponen dalam setiap program berbeda, semua itu tergantung dari tingkat kompleksitas program yang dijalankan. Kumpulan dari beberapa komponen atau unsur yang ada tersebut berkaitan dengan suatu program dan bekerja sama untuk mencapai tujuan dari program dimaksud.

Pelaksanaan program yang berada dalam bidang pendidikan atau program pembelajaran tentu terdapat komponen-komponen yang berkaitan. Komponen-komponen tersebut akan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain agar program pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik. Selain itu tentu dari komponen-komponen yang ada dan tujuan sebuah program dapat dicapai dengan baik.

Sedangkan tahfizh secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *hafiza yahfazu, hifzan*, yang artinya memelihara, menjaga, menghafal.

Dalam penyusunan program ada empat langkah yang perlu dilakukan, yaitu menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan program, dan menetapkan penanggungjawab program. (Muhaimin dkk, 2009: 200).

a. Menetapkan Program

Langkah awal dalam menyusun suatu program yaitu sebaiknya menetapkan program yang akan dilakukan. Hal ini tentu dengan landasan dan latar belakang yang tepat, agar program yang akan dilaksanakan tidak menyalahi dan sesuai dengan kebutuhan.

b. Menentukan indikator keberhasilan program

Indikator keberhasilan dapat diartikan acuan yang akan dicapai. Setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program tersebut perlu ditentukan beberapa indikator keberhasilan dari program tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan guna mengidentifikasi apa saja yang harus dicapai program yang akan dilaksanakan.

c. Menetapkan penanggung jawab program

Penanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Dalam menetapkan penanggung jawab tentu harus dengan pertimbangan yang matang.

d. Menyusun kegiatan

Tahapan akhir yang harus dilakukan adalah menyusun kegiatan dari program yang akan dilaksanakan. Dalam menyusun kegiatan tentunya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN

1. Pengertian Program Tahfizh al-Qur'an

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia pengertian program adalah rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dijalankan. (Depdiknas, 2008: 1104). Menurut Suharsimi dan Cepi, program dapat diartikan sebagai “suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang”. (Arikunto dkk, 2010: 04).

Sedangkan menurut Eko Putro program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, yang terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. (Putro, 2015: 08).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa program dalam tesis ini bisa diartikan sebagai rangkaian kegiatan tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman yang telah direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung secara berkesinambungan serta melibatkan banyak orang dalam rangka mencapai suatu tujuan.